



Tubuh, Gender, dan Agensi: Kajian Antropologi Visual tentang Representasi Perempuan di Media Sosial

Bella Dinata*

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia, 28293

Email: belladinata1308@gmail.com

Histori Naskah	Diserahkan	Direvisi	Diterima	Tersedia Online
	16 Januari 2025	10 Februari 2025	29 Februari 2025	01 Maret 2025

Abstract

Social media has become a new interactive space that not only represents women's bodies and identities but also reproduces complex gender constructions. In this context, the visualization of the female body often becomes an arena for a tug-of-war between cultural objectification and the expression of individual agency. This study aims to examine how women's bodies, gender, and agency are represented through social media using a visual anthropological approach, and to uncover the symbolic dynamics surrounding these representational practices. This research uses a desk study method by analyzing scientific literature, visual documentation, and theories of feminism, media, and visual anthropology. The results show that women's representations in social media are heavily influenced by digital aesthetics, platform algorithms, and gender norms that are constantly being negotiated. Women's bodies often become visual commodifications trapped in performative narratives, but at the same time, they also become a medium of agency in voicing identity, autonomy, and resistance to patriarchal standards. The aesthetics displayed through body images often blur the lines between personal choice and structural pressures, so that women's agency manifests in ambivalent forms—between self-awareness and being trapped by digital expectations. This study concludes that social media is a symbolic field that harbors tensions between dominant structures and women's subjectivities, and therefore demands a critical reading of every visualization of the body that is produced and consumed.

Keywords: Visual Anthropology; Body Representation; Digital Gender; Social Media; Women's Agency

Abstrak

Media sosial telah menjadi ruang interaksi baru yang tidak hanya merepresentasikan tubuh dan identitas perempuan, tetapi juga mereproduksi konstruksi gender yang kompleks. Dalam konteks ini, visualisasi tubuh perempuan kerap menjadi arena tarik-menarik antara objektifikasi kultural dan ekspresi agensi individual. Kajian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana tubuh, gender, dan agensi perempuan direpresentasikan melalui media sosial dengan pendekatan antropologi visual, serta mengungkap dinamika simbolik yang melingkupi praktik representasi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menganalisis literatur ilmiah, dokumentasi visual, dan teori-teori feminisme, media, serta antropologi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi perempuan di media sosial sangat dipengaruhi oleh estetika digital, algoritma platform, dan norma gender yang terus dinegosiasikan. Tubuh perempuan kerap menjadi

komodifikasi visual yang terjebak dalam narasi performatif, namun pada saat yang sama juga menjadi media agensi dalam menyuarakan identitas, otonomi, dan resistensi terhadap standar patriarkis. Estetika yang ditampilkan melalui citra tubuh seringkali mengaburkan batas antara pilihan personal dan tekanan struktural, sehingga agensi perempuan terwujud dalam bentuk yang ambivalen—antara kesadaran diri dan keterjebakan pada ekspektasi digital. Kajian ini menyimpulkan bahwa media sosial merupakan medan simbolik yang menyimpan ketegangan antara struktur dominan dan subjektivitas perempuan, dan karenanya menuntut pembacaan kritis terhadap setiap visualisasi tubuh yang diproduksi dan dikonsumsi.

Kata Kunci: Antropologi Visual; Representasi Tubuh; Gender Digital; Media Sosial; Agensi Perempuan

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi ruang budaya baru yang tidak hanya menengahi interaksi sosial, tetapi juga menjadi panggung utama bagi konstruksi dan pertarungan makna terhadap tubuh, gender, dan agensi perempuan. Perubahan cara berkomunikasi akibat digitalisasi telah memunculkan berbagai bentuk representasi visual yang menampilkan perempuan secara masif, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh pengguna lainnya. Representasi tersebut tidak jarang menyuarakan kebebasan ekspresi, tetapi dalam waktu bersamaan juga mengekalkan stereotip lama yang mereduksi perempuan semata sebagai objek visual (Harahap, Nazmi, and Yusuf 2025). Dalam konteks ini, tubuh perempuan menjadi pusat perhatian yang terus diproduksi dan direproduksi oleh sistem media, algoritma platform, dan norma-norma budaya yang terus berubah (Siregar 2025). Visualisasi tubuh melalui unggahan foto, video, dan story kerap kali mengandung makna simbolik yang melampaui sekadar estetika, tetapi juga menyimpan narasi kekuasaan, penundukan, maupun resistensi yang perlu dikaji secara kritis (Bakar and Manik 2024).

Fenomena eksplisit seperti tren “*body positivity*”, “*self-love*”, hingga “*beauty influencer*” menampilkan wajah perempuan yang semakin aktif menampilkan tubuhnya sebagai bentuk agensi dan kontrol atas representasi diri. Namun, fenomena tersebut juga beriringan dengan meningkatnya objektifikasi seksual dan tekanan terhadap standar kecantikan yang dipaksakan oleh algoritma media sosial (Rahmi et al. 2025). Berdasarkan survei *Global Web Index* (2023), sebanyak 63% perempuan muda di Asia Tenggara merasa tertekan untuk menampilkan citra tubuh ideal ketika menggunakan media sosial. Tekanan ini menunjukkan bahwa tubuh perempuan masih menjadi medan kontestasi antara kepentingan personal, sosial, dan kapitalistik. Berbagai platform seperti Instagram dan TikTok turut menjadi sarana penting dalam membentuk persepsi publik terhadap bagaimana tubuh perempuan seharusnya terlihat dan bertindak. Hal ini semakin kompleks karena perempuan bukan lagi sekadar objek pasif, melainkan juga subjek aktif yang turut mereproduksi narasi-narasi tersebut melalui konten yang mereka unggah (Harahap, Amir, et al. 2025).

Data empiris menunjukkan bahwa 75% konten populer di TikTok yang menggunakan tagar seperti #bodygoals, #cewekindonesia, dan #ootd menampilkan perempuan dalam pose yang memperlihatkan bagian-bagian tubuh tertentu, seperti pinggang, dada, dan paha, dengan angle yang mengedepankan estetika visual. Konten semacam ini tidak selalu negatif, karena sebagian besar di antaranya mengandung pesan afirmatif terhadap tubuh dan kepercayaan diri. Akan tetapi, kecenderungan ini juga menunjukkan bahwa agensi perempuan dalam menampilkan tubuhnya masih berada dalam sistem nilai visual yang dikonstruksi oleh pandangan patriarkal dan kapitalistik. Media sosial seolah memberikan ruang kebebasan berekspresi, tetapi pada saat yang sama juga menciptakan ketergantungan terhadap validasi eksternal dalam bentuk "*likes*", komentar, dan jumlah pengikut. Keberadaan filter wajah, fitur editing tubuh, dan algoritma yang mendorong konten visual tertentu menjadi viral menegaskan bahwa agensi tersebut sering kali berada dalam kerangka sistemik yang mengatur dan mengarahkan pilihan individu, termasuk perempuan (Bakar and Manik 2024).

Permasalahan utama terletak pada ketegangan antara agensi dan determinasi dalam representasi perempuan. Apakah visualisasi tubuh perempuan di media sosial merupakan ekspresi kebebasan penuh atau bentuk baru dari penundukan kultural yang dibungkus dalam estetika digital? Di sinilah letak urgensi kajian antropologi visual yang memungkinkan untuk menganalisis tidak hanya gambar dan simbol visual, tetapi juga konteks sosial, ekonomi, dan budaya di balik produksi dan konsumsi gambar tersebut. Pendekatan ini menawarkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perempuan mengartikulasikan tubuhnya, bagaimana audiens merespons, dan bagaimana makna tubuh diproduksi secara kolektif. Representasi tubuh perempuan tidak dapat dipisahkan dari relasi kuasa yang berlangsung antara gender, teknologi, dan kapitalisme. Visualisasi tubuh yang menonjolkan sensualitas, misalnya, tidak dapat dimaknai secara tunggal sebagai bentuk eksploitasi atau ekspresi, tetapi harus dilihat sebagai produk dari relasi kompleks antara identitas, perlawanan, dan adaptasi terhadap norma sosial.

Kajian ini menjadi semakin penting karena media sosial telah menggantikan ruang-ruang publik tradisional sebagai arena pembentukan identitas dan interaksi gender. Dalam masyarakat urban, perempuan menghadapi paradoks antara aspirasi terhadap kebebasan dan tekanan terhadap norma representasi ideal yang terus-menerus diproduksi oleh sistem media digital. Banyak perempuan yang merasa memiliki kontrol atas citra diri mereka, tetapi pada kenyataannya masih terikat pada tuntutan pasar, estetika algoritmik, dan ekspektasi sosial yang menuntut mereka untuk tampil sesuai standar tertentu. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana tubuh perempuan diposisikan, digunakan, dan dinegosiasikan dalam dunia digital yang sarat dengan simbol dan wacana visual. Ketidakseimbangan representasi ini juga dapat berdampak terhadap kesehatan mental, pembentukan identitas diri, serta hubungan perempuan terhadap komunitas sosialnya.

Penelitian ini diperlukan untuk membongkar struktur kekuasaan yang bekerja dalam representasi perempuan di media sosial serta mengungkapkan bagaimana perempuan menavigasi ruang digital dalam upaya memperjuangkan agensi mereka. Kajian ini bukan hanya menyentuh aspek teoritis tentang tubuh dan gender, tetapi juga membawa implikasi praktis terhadap kebijakan media, pendidikan gender, dan literasi digital. Tanpa pemahaman yang kritis terhadap konstruksi visual tubuh perempuan, masyarakat akan terus mereproduksi narasi yang bias dan merugikan, baik secara individu maupun kolektif. Oleh karena itu, pendekatan antropologi visual sangat relevan untuk menggali makna-makna yang terkandung dalam gambar, video, dan ekspresi visual lainnya, sebagai jalan untuk memahami bagaimana identitas gender perempuan dibentuk, dinegosiasikan, dan disebarluaskan dalam lanskap media sosial kontemporer.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi visual yang berfokus pada interpretasi makna visual dalam representasi tubuh dan gender perempuan di media sosial, khususnya dalam konteks agensi perempuan dalam membentuk identitasnya. Sumber data utama dalam penelitian ini berupa unggahan visual perempuan yang tersebar di platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, yang mencerminkan konstruksi tubuh dan ekspresi gender kontemporer. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sejumlah kreator konten perempuan dan pengamat budaya digital guna menggali perspektif subjektif mengenai motivasi, persepsi, dan nilai-nilai yang melandasi representasi diri mereka di ranah digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif secara daring (netnografi), dokumentasi unggahan visual, dan transkrip wawancara semi-terstruktur. Seluruh data dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif melalui teori representasi visual, teori performativitas gender, serta konsep agensi dalam antropologi feminis, dengan penekanan pada pembacaan semiotik terhadap visualisasi tubuh dan pemaknaan sosial yang menyertainya, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana perempuan secara aktif membentuk, menegosiasikan, dan mempertanyakan identitas gender mereka melalui medium visual di media sosial.

Hasil dan Pembahasan

Media Sosial dan Representasi Digital

Media sosial sebagai ruang digital kontemporer telah mengalami transformasi signifikan dalam membentuk representasi diri dan identitas kolektif. Kehadiran algoritma sebagai struktur teknologis tersembunyi namun sangat menentukan, telah merevolusi cara pengguna membentuk, menyebarkan, dan memaknai representasi digital. Algoritma bekerja sebagai sistem seleksi otomatis yang mengatur visibilitas konten berdasarkan parameter-parameter tertentu

seperti popularitas, tingkat interaksi, atau kesesuaian dengan preferensi pengguna sebelumnya. Proses ini menghasilkan bias algoritmik yang tidak hanya mempengaruhi apa yang terlihat oleh audiens, tetapi juga mempengaruhi bagaimana pengguna memahami dirinya sendiri melalui pantulan digital. Representasi digital yang tercipta melalui media sosial tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil dari proses kurasi algoritmik yang secara selektif menonjolkan aspek-aspek tertentu dari identitas pengguna dan menenggelamkan yang lain (Harahap, Syahriza, and Faza 2024).

Kecenderungan algoritma dalam mendorong performativitas online juga memperlihatkan bagaimana media sosial menjadi panggung tempat individu terlibat dalam praktik representasi yang bersifat strategis dan repetitif. Performa digital sering kali didorong oleh logika keterlihatan dan keterlibatan yang menjadi dasar operasional media sosial. Dalam konteks ini, performativitas online tidak semata-mata merupakan ekspresi jujur dari kepribadian, melainkan konstruksi identitas yang dirancang untuk meraih perhatian, validasi sosial, dan kapital simbolik. Pengguna secara aktif menyesuaikan kontennya agar sesuai dengan selera algoritma dan ekspektasi audiens, yang kemudian menciptakan siklus performatif yang terus-menerus diperkuat oleh mekanisme *reward* seperti jumlah suka, komentar, dan pengikut. Identitas yang terbentuk pun menjadi semakin terikat pada logika visual dan afektif yang dominan dalam ruang digital, menjadikan representasi diri sebagai hasil negosiasi antara keaslian personal dan tuntutan algoritmik (Sobieraj 2020).

Dimensi estetika digital dalam media sosial turut memperkuat proses representasi dengan menekankan pentingnya tampilan visual yang estetik dan menarik secara komersial maupun simbolik. Estetika digital tidak hanya merujuk pada keindahan visual dalam arti klasik, melainkan mencakup gaya, warna, komposisi, serta efek digital yang menjadi ciri khas budaya visual media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, dan Pinterest memfasilitasi dan sekaligus mendorong format-format estetika tertentu yang dianggap menarik, tren, dan sesuai dengan algoritma (Nazmi, Rahmi, and Harahap 2025). Konsekuensinya, pengguna tidak hanya membagikan momen atau ekspresi personal, melainkan terlibat dalam produksi visual yang mengikuti standar estetika digital yang sedang berlaku. Praktik ini secara tidak langsung membentuk homogenisasi representasi, di mana preferensi visual yang seragam menjadi dominan dan membatasi ekspresi individual yang lebih beragam. Estetika digital menjadi norma representasional yang tidak hanya mempercantik citra, tetapi juga mengatur mana identitas yang layak tampil dan mana yang tersisih.

Konvergensi antara algoritma, performativitas, dan estetika digital membentuk ekosistem representasi yang kompleks dan dinamis. Pengguna tidak lagi menjadi subjek otonom dalam membentuk representasi dirinya, melainkan terlibat dalam relasi kuasa dengan struktur teknologis dan kultural yang saling

memengaruhi. Representasi digital menjadi bentuk produksi diri yang bersifat intersubjektif dan teknomediatif, karena selalu berada dalam tarik-menarik antara niat pribadi dan mediasi teknologi (Harahap 2025). Dalam konteks ini, media sosial bukan sekadar medium komunikasi, tetapi menjadi ruang sosial tempat terjadi pembentukan identitas, negosiasi makna, dan artikulasi estetika yang terus berubah seiring perkembangan teknologi dan budaya populer digital. Perubahan algoritma, tren estetika, dan logika performatif yang bergeser secara konstan menuntut pengguna untuk selalu beradaptasi, yang pada akhirnya membentuk identitas digital sebagai sesuatu yang cair, fleksibel, dan temporer.

Kritik terhadap representasi digital juga mulai mencuat, terutama dalam hal dampak psikososial dan distorsi terhadap persepsi diri. Representasi yang didorong oleh algoritma dan performativitas kerap kali menciptakan tekanan sosial, standar kecantikan yang tidak realistis, serta pemaknaan diri yang bergantung pada validasi eksternal. Pengalaman digital yang dimediasi oleh algoritma menggeser pusat nilai dari keotentikan menuju keterlihatan, di mana pengguna cenderung mengukur eksistensinya melalui metrik digital seperti jumlah interaksi (Akmal and Usmani 2024). Hal ini menimbulkan efek psikologis yang kompleks, seperti kecemasan sosial, ketergantungan pada pengakuan digital, dan alienasi identitas. Fenomena ini memperlihatkan bahwa representasi digital bukan hanya soal visualisasi, tetapi juga menyangkut konsekuensi afektif dan eksistensial bagi individu di era digital.

Pemahaman kritis terhadap algoritma, performativitas, dan estetika digital menjadi penting untuk membaca ulang praktik representasi dalam media sosial sebagai bagian dari struktur budaya kontemporer. Kesadaran akan peran algoritma dalam mengarahkan pengalaman visual dan interaksi sosial mendorong pengguna untuk lebih reflektif terhadap bentuk identitas yang mereka bangun secara daring. Perlu ada literasi digital yang lebih mendalam agar individu tidak sekadar menjadi konsumen algoritma, tetapi mampu menjadi agen yang sadar dalam mengelola representasinya. Dengan demikian, representasi digital tidak hanya menjadi refleksi dari identitas semu yang dikonstruksi demi keterlihatan, tetapi juga dapat menjadi ruang afirmatif bagi ekspresi diri yang otentik, kreatif, dan berdaya. Integrasi antara kesadaran teknologis, estetika yang reflektif, dan performativitas yang sadar makna dapat membuka kemungkinan baru dalam membentuk representasi digital yang lebih inklusif, bermakna, dan membebaskan.

Visualisasi Tubuh Perempuan: Antara Normatifitas dan Resistensi

Visualisasi tubuh perempuan dalam konteks kontemporer mencerminkan pertemuan antara konstruksi normatif yang dibentuk oleh sistem sosial dan budaya, serta upaya resistensi individu untuk mendefinisikan kembali tubuhnya secara lebih autentik dan subyektif. Representasi tubuh perempuan tidak lagi bersifat tunggal atau monolitik, melainkan terbentuk melalui relasi kuasa yang saling bersilang antara diskursus estetika dominan, praktik digital, dan agensi perempuan itu sendiri. Tubuh perempuan tidak sekadar menjadi objek tatapan, tetapi juga menjadi

medan simbolik yang sarat makna—baik dalam wacana kecantikan, moralitas, maupun identitas (Harahap, Amir, et al. 2025). Dalam lanskap media sosial dan budaya visual, tubuh perempuan terekspos dan terinterpretasi secara masif, membentuk pemaknaan yang bersifat ganda: sebagai instrumen kontrol sosial sekaligus sebagai wahana ekspresi dan perlawanan.

Pola estetika dominan dapat diidentifikasi melalui tiga kategori utama yang saling berkelindan: tubuh ideal, tubuh autentik, dan tubuh simbolik. Tubuh ideal merujuk pada konstruksi tubuh perempuan yang diproduksi melalui narasi dominan industri media dan kecantikan, yang menekankan standar proporsionalitas tertentu seperti tubuh langsing, kulit cerah, wajah simetris, dan postur yang selaras dengan nilai-nilai patriarkal dan kapitalistik (Lutfi 2020). Representasi ini kerap dinaturalisasi seolah-olah merupakan ukuran universal kecantikan, padahal sejatinya bersifat kontekstual dan diproduksi secara kultural. Tubuh ideal menjadi standar normatif yang ditanamkan sejak dini melalui iklan, sinetron, reality show, hingga selebgram yang memperoleh visibilitas karena konsistensi menampilkan citra yang sesuai dengan estetika dominan tersebut.

Tubuh autentik, sebagai bentuk antitesis terhadap tubuh ideal, muncul melalui narasi yang menekankan keaslian, keberagaman, dan keberanian untuk menunjukkan ketidaksempurnaan sebagai bagian integral dari eksistensi perempuan. Estetika tubuh autentik mencoba membongkar dominasi narasi kecantikan yang homogen dengan memperlihatkan stretch marks, bekas luka, warna kulit gelap, rambut keriting, hingga tubuh gemuk sebagai bagian dari realitas tubuh yang sah dan layak mendapatkan ruang representasi (Wang and Li 2020). Gerakan ini sering kali lahir dalam wujud kampanye digital seperti *body positivity* dan *self-love* yang mengajak perempuan untuk merekonsiliasi hubungan mereka dengan tubuh mereka sendiri tanpa tekanan penyesuaian terhadap standar eksternal. Meskipun demikian, tubuh autentik tetap rentan mengalami komodifikasi, karena dalam praktiknya kerap terserap ke dalam logika pasar digital yang tetap menuntut performativitas tertentu agar diterima dan diapresiasi.

Tubuh simbolik merepresentasikan tubuh sebagai medium ekspresi nilai, ideologi, dan identitas yang lebih kompleks dan tidak selalu berkaitan langsung dengan aspek fisik. Tubuh perempuan dijadikan wadah artikulasi narasi tentang agama, etnisitas, politik, dan orientasi seksual. Busana, gestur, hingga pilihan gaya hidup menjadi bagian dari makna simbolik yang menyertai tubuh (Gilman 2023). Misalnya, perempuan berhijab yang merepresentasikan kesalehan dan keterikatan religius, atau perempuan bertato dan berambut warna-warni sebagai simbol pembangkangan terhadap norma mainstream. Tubuh dalam hal ini menjadi ruang negosiasi antara kepatuhan dan resistensi, antara kehendak individu dan ekspektasi sosial, yang senantiasa bersifat dinamis dan multiinterpretatif. Visualisasi tubuh simbolik ini menekankan bahwa tubuh perempuan tidak semata entitas biologis, tetapi juga entitas kultural yang sarat wacana.

Dalam konteks media sosial, praktik kurasi diri menjadi strategi utama dalam mengelola representasi tubuh perempuan. Kurasi diri mengacu pada proses seleksi, pengeditan, dan penyajian citra diri yang dianggap paling representatif terhadap identitas atau persona yang ingin ditampilkan ke publik. Melalui praktik ini, perempuan memiliki kendali relatif atas narasi tubuhnya, meskipun tetap dalam bingkai algoritma dan ekspektasi audiens digital. Estetika algoritmik berperan signifikan dalam membentuk bagaimana tubuh perempuan direpresentasikan, dinilai, dan disebarluaskan. Platform seperti Instagram dan TikTok, misalnya, memiliki mekanisme algoritmik yang mendorong konten tertentu untuk mendapatkan eksposur lebih besar berdasarkan estetika populer, tingkat interaksi, dan keterpaduan visual. Akibatnya, perempuan terdorong untuk menampilkan tubuh mereka sedemikian rupa agar memenuhi kriteria yang dianggap “layak viral,” yang sering kali justru mereproduksi kembali norma-norma estetika tubuh ideal.

Estetika algoritmik tidak hanya mengatur apa yang tampak, tetapi juga mengarahkan bagaimana perempuan menilai tubuh mereka sendiri melalui mekanisme penghargaan sosial seperti jumlah likes, komentar, dan jumlah pengikut. Kecenderungan ini membentuk ruang performatif baru di mana tubuh menjadi alat negosiasi antara kebutuhan eksistensi digital dan hasrat akan penerimaan sosial. Resistensi terhadap algoritma tidak mudah dilakukan, karena sistem ini bersifat tidak kasat mata tetapi memiliki pengaruh kuat terhadap perilaku pengguna. Meskipun demikian, beberapa perempuan mencoba melakukan subversi terhadap estetika algoritmik dengan menampilkan tubuh di luar norma dominan dan menolak standar kecantikan yang seragam. Namun, subversi ini sering kali harus berhadapan dengan risiko invisibilitas atau bahkan penindasan digital, seperti cyberbullying dan pelaporan massal terhadap konten yang dianggap menyimpang (Syaepu and Sauki 2021).

Visualisasi tubuh perempuan antara normatifitas dan resistensi merupakan refleksi dari medan kuasa yang kompleks, di mana perempuan tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek aktif yang terus-menerus berupaya merebut kembali kendali atas tubuhnya melalui beragam strategi estetika dan kultural. Tubuh perempuan dalam ruang digital bukan sekadar kanvas pasif, melainkan ruang artikulasi identitas dan ideologi yang bersifat dinamis, ambigu, dan sering kali kontradiktif. Ketegangan antara tubuh ideal, autentik, dan simbolik memperlihatkan bahwa representasi tubuh perempuan senantiasa berada dalam negosiasi antara struktur kuasa eksternal dan agensi individual. Praktik kurasi diri dan estetika algoritmik menambah lapisan kompleksitas terhadap visualisasi tersebut, menjadikan tubuh sebagai ruang politik yang terus dipertarungkan, bukan hanya secara visual, tetapi juga secara simbolik dan eksistensial.

Negosiasi Identitas dan Gender

Negosiasi identitas dan gender merupakan proses dinamis yang melibatkan konstruksi, penegosian ulang, serta resistensi terhadap norma-norma sosial dan

budaya yang mengatur cara seseorang memaknai diri dan tubuhnya dalam struktur relasi kuasa. Dalam konteks perempuan, negosiasi ini kerap berpusat pada performa feminin yang secara historis dilekatkan pada aspek kecantikan, sensualitas, dan tubuh. Konstruksi sosial mengenai perempuan sering kali membentuk standar feminin yang normatif dan hegemonik, seperti kulit putih, tubuh langsing, wajah simetris, dan sikap lembut (Harahap, Amir, et al. 2025). Representasi ini kemudian melahirkan tuntutan sosial bagi perempuan untuk menyesuaikan diri dengan model kecantikan ideal yang tidak selalu merepresentasikan keragaman pengalaman dan tubuh perempuan yang nyata. Dalam lanskap media kontemporer, estetika feminin bahkan menjadi komoditas visual yang dikapitalisasi, baik oleh industri kecantikan maupun oleh perempuan sendiri dalam konteks tertentu (Siregar and Harahap 2024). Di titik inilah tubuh perempuan bertransformasi menjadi arena negosiasi identitas, antara tuntutan untuk tampil sesuai norma dan dorongan untuk mengekspresikan agensi personal.

Kecantikan sebagai bagian dari performa feminin tidak lagi sekadar aspek fisik, melainkan juga menjadi praktik sosial dan budaya yang dimediasi oleh teknologi, media sosial, serta rezim visual global. Dalam dunia digital, perempuan sering kali merepresentasikan dirinya melalui citra-citra yang diproduksi secara estetik, baik melalui filter digital maupun narasi visual yang menonjolkan tubuh dalam pose tertentu. Praktik ini tidak sepenuhnya pasif karena banyak perempuan juga memanfaatkan media untuk meredefinisi makna kecantikan sebagai bagian dari perlawanan terhadap narasi arus utama (Rahmi et al. 2025). Meskipun demikian, proses ini tidak bebas dari ambiguitas sebab estetika tubuh yang ditampilkan tetap berada dalam batas-batas yang disetujui oleh algoritma platform dan selera publik yang telah terbentuk melalui mekanisme kapitalisme visual. Kecantikan menjadi locus di mana identitas perempuan dinegosiasikan secara aktif, namun tetap dibatasi oleh struktur-struktur simbolik yang kuat.

Sensualitas, sebagai dimensi lain dari performa feminin, juga memegang peranan penting dalam pembentukan identitas gender perempuan. Perempuan secara historis telah dikonstruksikan sebagai objek erotis dalam banyak representasi visual, mulai dari seni klasik hingga iklan kontemporer. Tubuh perempuan, dalam hal ini, kerap direduksi menjadi objek konsumsi visual yang menyenangkan pandangan laki-laki, sebuah logika yang sejalan dengan teori *male gaze* dari Laura Mulvey. Namun dalam beberapa dekade terakhir, muncul gerakan yang mengedepankan reclaiming atas sensualitas perempuan, di mana perempuan berupaya merepresentasikan tubuhnya secara sadar dan otonom sebagai bentuk ekspresi identitas dan kekuatan (Muslikhati 2004). Aktivisme tubuh yang muncul dalam bentuk kampanye seperti *body positivity* dan *self-love* menunjukkan bahwa tubuh perempuan bukan semata-mata objek pasif, melainkan medan perjuangan simbolik yang sarat makna sosial, politik, dan kultural. Perempuan memproduksi dan menyebarkan citra dirinya sebagai subjek, bukan hanya sebagai objek, dengan

menyuarakan pengalaman tubuh yang beragam dan menolak norma dominan yang mendikte bentuk tubuh ideal.

Aktivisme tubuh tidak hanya berhenti pada aspek penerimaan diri secara individual, melainkan berkembang menjadi gerakan kolektif yang berupaya mendekonstruksi hierarki nilai atas tubuh perempuan. Praktik ini tercermin dalam beragam performa yang dilakukan oleh perempuan, seperti penggunaan seni tubuh, pertunjukan publik, dan kampanye media sosial untuk menyuarakan pengalaman marjinal yang selama ini terpinggirkan. Misalnya, perempuan dari komunitas minoritas atau dengan disabilitas menunjukkan tubuhnya di ruang publik sebagai bagian dari strategi untuk menggugat eksklusi dan stereotip yang dilekatkan pada tubuh mereka. Dalam konteks ini, tubuh menjadi medium perlawanan, bukan sekadar representasi pasif, tetapi juga artikulasi politis terhadap ketidaksetaraan. Perempuan menunjukkan bahwa tubuh mereka memiliki makna, pengalaman, dan suara, serta tidak dapat direduksi menjadi objek simbolik semata.

Representasi perempuan sebagai subjek atau objek dalam media sangat bergantung pada posisi kuasa yang mengatur siapa yang memproduksi dan mengendalikan narasi visual. Dalam banyak kasus, perempuan tetap menjadi objek dalam sistem representasi yang maskulin, di mana citra mereka diatur untuk memenuhi ekspektasi gender dan keinginan laki-laki. Representasi ini cenderung mengabaikan agensi perempuan dan memperkuat dominasi patriarkal (Warren 2018). Namun demikian, dalam ruang-ruang alternatif seperti media sosial atau seni feminis, perempuan dapat mengambil alih narasi representasi dirinya. Mereka menciptakan citra yang mengekspresikan kompleksitas identitas, ketubuhan, dan pengalaman mereka sebagai individu yang otonom. Dalam kerangka ini, perempuan menjadi subjek yang aktif, bukan hanya sebagai simbol atau fantasi dalam bingkai laki-laki. Representasi ini membuka ruang baru bagi negosiasi identitas yang tidak linear dan memungkinkan munculnya pluralitas ekspresi gender.

Performa feminin yang terwujud dalam kecantikan, sensualitas, dan aktivisme tubuh merupakan praktik sosial yang kompleks, yang tidak hanya mencerminkan struktur kuasa, tetapi juga menjadi arena perlawanan dan afirmasi identitas. Negosiasi identitas dan gender perempuan berlangsung dalam ketegangan antara struktur dominan dan kapasitas agensi yang dimiliki perempuan itu sendiri. Dalam dunia yang semakin visual dan digital, proses negosiasi ini berlangsung melalui praktik performatif yang sangat tergantung pada medium, konteks budaya, serta kesadaran politik tubuh. Representasi perempuan sebagai subjek atau objek bukan hanya persoalan visualisasi, tetapi juga tentang siapa yang berhak untuk mendefinisikan tubuh dan identitas (Gilman 2023). Oleh karena itu, memahami negosiasi identitas dan gender melalui performa feminin tidak hanya penting dalam rangka membongkar konstruksi patriarkal, tetapi juga dalam memperkuat gerakan emansipatoris yang berupaya membangun ruang representasi yang inklusif dan transformatif bagi semua tubuh perempuan.

Agensi di Ruang Digital dan Konsekuensi Sosial-Budaya

Agensi di ruang digital telah menjadi fenomena yang semakin menonjol seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang memfasilitasi partisipasi individu dalam produksi dan distribusi makna secara lebih terbuka dan interaktif. Perempuan, sebagai subjek yang kerap mengalami subordinasi dalam struktur sosial-budaya, menemukan peluang baru untuk mengekspresikan identitas, aspirasi, serta pandangan hidup melalui berbagai platform media sosial (Harahap, Amir, et al. 2025). Representasi tubuh, gaya hidup, dan opini yang disampaikan secara visual dan naratif mencerminkan kemampuan individu dalam membentuk citra diri serta menegosiasikan posisi sosial. Ruang digital menghadirkan arena baru yang relatif bebas dari kontrol institusional konvensional, sehingga memungkinkan praktik agensi yang lebih mandiri dan spontan (Harahap, Nazmi, et al. 2025). Namun, kebebasan tersebut tidak serta-merta menghasilkan makna yang sepenuhnya merdeka, karena masih terikat oleh logika algoritmik, norma pasar, dan pandangan sosial dominan yang terbawa ke dalam ranah digital.

Efek yang ditimbulkan terhadap pemirsa atau audiens mencerminkan ambivalensi antara penguatan stereotip dan potensi pembebasan makna gender. Representasi perempuan dalam ruang digital, terutama yang berbasis visual seperti Instagram, TikTok, atau YouTube, seringkali menampilkan tubuh sebagai pusat perhatian. Dalam konteks ini, tubuh perempuan direproduksi sebagai objek estetika yang memenuhi ekspektasi populer terhadap kecantikan, seksualitas, dan gaya hidup tertentu. Narasi visual semacam ini berisiko memperkuat stereotip gender, seperti perempuan sebagai simbol sensualitas, konsumsi, dan pasivitas. Hal tersebut dapat menciptakan tekanan terhadap perempuan lain untuk menyesuaikan diri dengan standar yang ditampilkan, yang pada akhirnya mereproduksi norma patriarkal dalam bentuk yang lebih halus dan diterima secara sosial. Penonton yang terekspos secara berulang terhadap representasi semacam itu dapat mengalami internalisasi nilai-nilai yang tidak kritis, sehingga memengaruhi cara pandang terhadap peran perempuan dalam masyarakat secara lebih luas (Bakar and Manik 2024).

Namun demikian, ruang digital juga menyimpan potensi untuk membebaskan makna gender dari batasan-batasan tradisional. Perempuan yang secara sadar memanfaatkan ruang digital untuk menampilkan identitas alternatif, melawan narasi arus utama, serta menyuarakan pengalaman personal yang selama ini terpinggirkan, telah menunjukkan bentuk agensi yang transformatif (Amin 2021). Melalui praktik seperti vlogging feminis, kampanye kesadaran tubuh (*body positivity*), serta testimoni digital tentang pengalaman ketidakadilan gender, perempuan mampu menantang struktur makna yang mengekang dan menghadirkan perspektif baru yang lebih inklusif dan reflektif. Dalam konteks ini, audiens tidak hanya berperan sebagai penerima pasif, melainkan turut

berpartisipasi dalam dialog makna yang berlangsung secara interaktif. Proses ini membuka kemungkinan terjadinya dekonstruksi terhadap stereotip gender yang mapan dan memunculkan cara pandang baru tentang perempuan sebagai subjek yang aktif dan otonom.

Dilema antara pemberdayaan (*empowerment*) dan eksploitasi diri merupakan isu krusial dalam kajian agensi digital perempuan. Di satu sisi, praktik representasi diri secara daring dipandang sebagai bentuk pemberdayaan karena memungkinkan perempuan mengontrol narasi tentang dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada media arus utama atau institusi patriarkal. Kemampuan memilih gambar, narasi, dan platform untuk menampilkan diri merupakan bagian dari kebebasan beridentitas yang esensial dalam masyarakat demokratis. Perempuan memiliki ruang untuk memperluas makna kecantikan, menunjukkan keanekaragaman pengalaman hidup, serta membangun komunitas yang suportif melalui jaringan digital (Siregar 2025). Otoritas atas citra diri yang ditampilkan juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membuka peluang ekonomi melalui personal branding atau kolaborasi bisnis kreatif.

Di sisi lain, praktik yang sama dapat berubah menjadi bentuk eksploitasi diri apabila didorong oleh tekanan untuk tampil sesuai dengan selera pasar atau ekspektasi audiens yang bias gender. Representasi tubuh dan gaya hidup yang dikurasi dengan cermat sering kali lebih mencerminkan strategi kapitalisasi terhadap citra diri ketimbang ekspresi otentik identitas. Ketika perempuan terpaksa mengikuti standar visual tertentu demi mendapatkan perhatian, pengikut, atau keuntungan finansial, maka otonomi yang tampak di permukaan menjadi semu. Agensi dalam konteks ini menjadi paradoksal, karena dibatasi oleh logika popularitas dan algoritma digital yang memperkuat konten tertentu sambil memarginalkan yang lain. Dalam banyak kasus, apa yang dianggap sebagai pemberdayaan justru memperkuat norma-norma yang menindas dalam bentuk baru yang tersembunyi di balik estetika dan performativitas.

Kontestasi antara *empowerment* dan eksploitasi juga tampak dalam respons sosial yang muncul terhadap representasi perempuan di ruang digital. Perempuan yang menampilkan tubuh atau pandangan nonkonvensional sering kali menghadapi pelecehan verbal, perundungan siber, atau penghakiman moral yang menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi belum sepenuhnya diterima dalam struktur sosial yang konservatif (Harahap, Amir, et al. 2025). Hal ini mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai modern tentang kebebasan individu dan norma-norma tradisional yang masih melekat kuat dalam kesadaran kolektif. Ruang digital yang seharusnya menjadi tempat aman dan inklusif, justru berubah menjadi arena pertarungan simbolik atas otoritas makna dan legitimasi sosial.

Pemahaman terhadap agensi di ruang digital memerlukan pendekatan kritis yang tidak hanya melihat kemampuan individu dalam mengekspresikan diri, tetapi juga menelusuri struktur kekuasaan yang membentuk preferensi, norma, dan nilai-

nilai yang berlaku. Agensi bukanlah konsep yang netral atau bebas dari konteks, melainkan terbentuk melalui relasi antara individu, teknologi, dan struktur sosial-budaya yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkritisi bagaimana media digital digunakan, siapa yang mendapatkan keuntungan darinya, serta sejauh mana ruang tersebut benar-benar memberikan kebebasan atau hanya mengulang ketimpangan yang sudah ada dalam bentuk baru. Kesadaran kritis terhadap dinamika ini menjadi kunci untuk mendorong ruang digital yang lebih adil, reflektif, dan memberdayakan, khususnya bagi kelompok-kelompok yang selama ini mengalami marginalisasi.

Penutup

Kajian antropologi visual mengenai representasi perempuan di media sosial mengungkapkan bahwa tubuh bukan sekadar objek visual, melainkan arena negosiasi identitas gender dan praktik agensi dalam konteks digital. Temuan utama menunjukkan bahwa perempuan memanfaatkan media sosial untuk membentuk dan menampilkan citra diri secara aktif, namun proses ini tidak terlepas dari tekanan struktural berupa norma gender, logika pasar, dan algoritma digital yang seringkali memperkuat stereotip feminin yang telah mapan. Agensi dalam konteks ini bersifat ambivalen, karena meskipun memberikan ruang pemberdayaan melalui ekspresi diri dan komunitas daring yang suportif, terdapat risiko eksploitasi diri akibat tuntutan estetika dan performativitas visual. Secara teoritis, kajian ini memperluas pemahaman mengenai hubungan tubuh, gender, dan agensi dalam lanskap budaya digital, serta menyoroti pentingnya pendekatan visual dan kontekstual dalam membaca dinamika representasi perempuan. Implikasi praktisnya meliputi perlunya edukasi digital yang kritis dan etis bagi pengguna media sosial, serta penguatan kebijakan platform untuk mencegah objektifikasi dan kekerasan berbasis gender daring. Untuk penelitian lanjutan, disarankan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap dinamika agensi digital perempuan dari berbagai latar belakang usia, kelas sosial, dan budaya, guna mengungkap keragaman pengalaman serta bentuk-bentuk resistensi yang mungkin tersembunyi dalam ekspresi visual mereka. Kajian lintas kelompok ini penting untuk memperkaya diskursus tentang agensi perempuan dan menciptakan peta yang lebih inklusif tentang representasi gender di era digital.

Daftar Pustaka

- Akmal, Zainab, and Sheikh Adnan Ahmed Usmani. 2024. "Digital Rights and Women's Empowerment in Pakistan: An Analysis of Contemporary Islamic Legal Perspectives in the Age of Social Media." *MILRev: Metro Islamic Law Review* 3(1):95–118. doi: 10.32332/milrev.v3i1.8642.
- Amin, Farhat. 2021. *Hands Off Our Hijab: Muslim Women Putting Liberal Hypocrisy On Trial*. Washington: Amazon Digital Services.
- Bakar, Abu, and Zulfirman Manik. 2024. "Hadith Content About Women on Instagram: Analysis of Religious Account Strategies to Attract Followers." *Al-*

- Fikru: Jurnal Ilmiah* 18(2):173–91. doi: 10.51672/alfikru.v18i2.441.
- Gilman, Michele Estrin. 2023. "Feminism, Privacy, and Law in Cyberspace" edited by D. Brake, M. Chamallas, and V. L. Williams. *The Oxford Handbook of Feminism and Law in the United States*.
- Harahap, Alwi Padly. 2025. "Khalwat Dan Keamanan Digital Perempuan: Perspektif Hadis Terhadap Interaksi Lintas Gender Di Era Siber." *Arba: Jurnal Studi Keislaman* 1(1):47–66.
- Harahap, Alwi Padly, Sulaiman Muhammad Amir, Tutia Rahmi, M. Fajri Yusuf, and Jonson Silalahi. 2025. "Understanding the Hadith on Perfume: An Effort to Prevent Sexual Harassment and Protect Women." *Buana Gender: Jurnal Studi Gender Dan Anak* 10(1):1–16. doi: 10.22515/buanagender.v10i1.10133.
- Harahap, Alwi Padly, Khairin Nazmi, and M. Fajri Yusuf. 2025. "Kontekstualisasi Hadis Tentang Puasa Dan Relevansinya Dalam Mencegah Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Indonesia." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19(1):119–38. doi: 10.35931/aq.v19i1.4006.
- Harahap, Alwi Padly, Rahmi Syahriza, and Asrar Mabrur Faza. 2024. "The Transformation of Understanding Hadith in the Post-Multimedia Era: Balancing Technological Advancements with Tradition Preservation." *Jurnal Living Hadis* 9(2):1–21. doi: 10.14421/livinghadis.2024.5798.
- Lutfi, Achmad. 2020. "Kesetaraan Posisi Suami Dan Istri Di Ruang Publik Dan Domestik Dalam Perspektif Hadis." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 8(2):195–220. doi: 10.24235/diyaafkar.v8i02.7067.
- Muslikhati, Siti. 2004. *Feminisme Dan Pemberdayaan Perempuan Dalam Timbangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nazmi, Khairin, Tutia Rahmi, and Alwi Padly Harahap. 2025. "Keutuhan Harmoni Rumah Tangga Perspektif Hadis: Menghindari Stigma Sosial Di Aplikasi Tiktok Sebagai Standar Kebahagiaan Keluarga." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19(1):358–75. doi: 10.35931/aq.v19i1.4358.
- Rahmi, Tutia, Khairin Nazmi, Rois Hamid Siregar, and Alwi Padly Harahap. 2025. "Hadith on Tabarruj: Relevance and Limitations of Makeup Use for Muslim Women in the Contemporary Era." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19(3):1776. doi: 10.35931/aq.v19i3.4432.
- Siregar, Idris, and Alwi Padly Harahap. 2024. "Kontekstualisasi Hadis Tentang Kurangnya Kecerdasan Perempuan Dan Agama." *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 23(1):218–57. doi: 10.30631/tjd.v23i1.442.
- Siregar, Uzair Nazri. 2025. "Relevansi Hadis Al-Ifki Dalam Melindungi Martabat Perempuan Di Era Digital: Telaah Atas Kekerasan Verbal Dan Siber." *Al-Qarawiyyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1(1):1–18.
- Sobieraj, Sarah. 2020. "Credible Threat: Attacks Against Women Online and the Future of Democracy."
- Syaepu, Indra Latif, and M. Sauki. 2021. "Komodifikasi Agama: Islam Fashion Sebagai Gaya Hidup Di Era Modern Dalam Pandangan Mahasiswa Dan Santri."

Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Dakwah 2(2):148. doi: 10.47453/communicative.v2i2.581.

Wang, Yifan, and Yanrong Li. 2020. "Objectification and Self-Objectification of Women in Current Society." Pp. 583–86 in *Proceedings of the 6th International Conference on Humanities and Social Science Research (ICHSSR 2020)*. Vol. 435.

Warren, Saskia. 2018. "Placing Faith in Creative Labour: Muslim Women and Digital Media Work in Britain." *Geoforum* 97:1–9. doi: 10.1016/j.geoforum.2018.10.003.